BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat multibahasa, alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Kedua fenomena ini terjadi ketika individu mengubah bahasa atau varian bahasa dalam percakapan untuk tujuan tertentu, baik dalam bentuk yang sadar maupun tidak sadar. Alih kode merujuk pada perpindahan dari satu bahasa atau varian bahasa ke bahasa lain dalam percakapan atau komunikasi, sementara campur kode melibatkan penggunaan dua atau lebih unsur bahasa dalam satu kalimat atau frasa. Alih kode sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam interaksi, sedangkan campur kode adalah kombinasi dua bahasa atau lebih dalam satu wacana yang tidak memiliki batasan tegas.[1]

Fenomena ini sering terjadi dalam konteks sosial yang kompleks, di mana 1opula-faktor seperti identitas, status sosial, dan relasi kekuasaan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemilihan bahasa. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, interaksi antar bahasa yang berbeda sangat lazim, baik dalam konteks formal maupun informal. Misalnya, dalam situasi informal,

[1]A. Chaer, & Agustina, L. (2004). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta:Rineka Cipta. Hlm. 54

individu mungkin menggunakan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia, atau bahkan mencampur kedua bahasa tersebut dalam satu kalimat, tergantung pada konteks dan lawan bicara.

Selain itu, alih kode dan campur kode sering kali memiliki makna yang lebih mendalam dalam hubungan sosial, di mana individu menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan identitas kelompok, memperkuat status sosial, atau membangun kedekatan dengan lawan bicara. Alih kode dapat berfungsi untuk menandakan perubahan topik percakapan atau menegaskan makna sosial tertentu, seperti memperlihatkan kedekatan atau jarak sosial. Sementara itu, campur kode, yang sering ditemukan dalam konteks komunikasi yang lebih santai atau tidak formal, dapat digunakan sebagai alat untuk ekspresi pribadi dan budaya yang kaya[2].

Dalam dunia media hiburan, khususnya film, fenomena alih kode dan campur kode sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara karakter-karakter berinteraksi satu sama lain. Bahasa dalam film tidak hanya mencakup bahasa verbal, tetapi juga bahasa gambar dan suara, yang membentuk keseluruhan pengalaman audiovisual[3]. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat untuk menyampaikan pesan, menggambarkan latar belakang sosial, dan mengembangkan karakter.

Salah satu film yang menonjolkan penggunaan alih kode dan campur kode adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang disutradarai oleh Bene Dion

[2] Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
[3] Himawan, I. (2008). *Bahasa film: Suara dan gambar dalam komunikasi audiovisual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rajagukguk. Film ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga Batak yang tinggal di daerah Sumatera Utara. Kekayaan budaya Batak dan dinamika sosial keluarga ini digambarkan dengan sangat nyata melalui bahasa yang digunakan oleh para karakter. Dalam film ini, penonton disuguhkan dengan berbagai interaksi yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca, tetapi juga bahasa Batak, serta campuran keduanya. Fenomena ini menggambarkan betapa alih kode dan campur kode menjadi bagian alami dari percakapan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat yang multikultural dan multibahasa seperti Indonesia.

Penulis memilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek kajian karena film ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari masyarakat, khususnya dari kalangan orang Batak baik yang berada di luar maupun di dalam Pulau Sumatra. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang kuat, tetapi juga menampilkan dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa daerah Batak. Dalam naskahnya, penulis memanfaatkan alih kode dan campur kode dalam penyusunan dialog yang disajikan dalam bentuk kalimat atau tuturan.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat Batak, tetapi juga menggambarkan interaksi antar individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, karakter yang menggunakan bahasa Batak dalam situasi informal untuk menunjukkan kedekatan dengan keluarga, atau sebaliknya, beralih ke bahasa Indonesia

ketika berbicara dengan orang luar atau dalam konteks formal. Fenomena ini menjadi lebih menarik karena film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Batak yang kaya akan tradisi dan bahasa, namun juga berada dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghubung antar suku dan budaya.

Kajian tentang alih kode dan campur kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini dapat dilihat sebagai bagian dari penelitian sosiolinguistik, yang memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam film ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan identitas, relasi sosial, dan peran budaya dalam suatu komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa alih kode sering kali digunakan dalam komunikasi untuk mencerminkan struktur sosial dan identitas kelompok[4]. Selain itu, penggunaan campur kode juga memiliki relevansi dalam menunjukkan kedekatan sosial atau menciptakan atmosfer tertentu dalam interaksi antar karakter.

Dalam perspektif sosiolinguistik, alih kode dan campur kode tidak hanya dilihat sebagai fenomena, tetapi juga sebagai alat negosiasi makna dan integrasi sosial dalam masyarakat yang pluralistis. Dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*, alih kode dan campur kode memungkinkan karakter-karakter untuk menegaskan identitas budaya mereka, sementara pada saat yang sama beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang lebih luas yang menggunakan

[4] Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam memperkuat hubungan sosial dan budaya di dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa.

Selain itu, fenomena alih kode dan campur kode dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* juga memiliki dampak signifikan terhadap audiens. Penggunaan alih kode dalam film dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap kompleksitas sosial dan budaya yang digambarkan dalam film[5]. Audiens yang akrab dengan kedua bahasa yang digunakan dalam film, seperti bahasa Batak dan bahasa Indonesia, dapat lebih mudah memahami nuansa sosial yang disampaikan melalui bahasa. Sebaliknya, bagi audiens yang tidak familier dengan bahasa Batak, penggunaan campur kode dapat menambah daya tarik film, sekaligus memberi wawasan tentang kekayaan budaya Indonesia yang lebih luas. Dalam konteks ini, alih kode dan campur kode dalam film dapat berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang memperkenalkan audiens kepada variasi bahasa dan tradisi yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana alih kode dan campur kode digunakan dalam dialog di film *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta untuk memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian sosiolinguistik, terutama dalam memahami fenomena linguistik dalam media populer

[5] Tan, T. P. (2019). *The role of code-switching in films: A case study of multilingualism*

seperti film. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam film tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga dinamika budaya dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa.

Fenomena alih kode dan campur kode ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang berkelanjutan di Indonesia, yang terus berkembang seiring dengan interaksi sosial, pendidikan, dan perkembangan media massa. Seiring dengan pengaruh media hiburan, khususnya film, terhadap persepsi masyarakat mengenai bahasa dan identitas, fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dipelajari dan dianalisis dalam konteks sosiolinguistik.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang bisa diartikan untuk memfokuskan masalah penelitian. Spadley (1980) menyatakan bahwa, "*A focused refer to single cultural domain or a few related domains,*"[6] penelitian yang mendalam mengenai alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa dalam media populer Indonesia. Berlandaskan penelaahan dan penjabaran latar belakang masalah di rangkaian paragraf di atas, maka diperoleh identifikasi

[6] Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, h. 54

untuk fokus penelitian sebagai berikut, penelitian yang berfokus pada alih kode dan campur kode akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis alih kode (misalnya, alih kode intern dan ekstern) serta bentuk-bentuk campur kode (seperti campur kode ke dalam dan ke luar) yang muncul dalam dialog film.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana alih kode dan campur kode dalam dialog antarkarakter di film *"Ngeri-Ngeri Sedap"* karya Bene Dion Rajagukguk?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk terhadap relevansi rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi jenis-jenis alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) yang muncul dalam dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode berdasarkan teori linguistik yang relevan.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* memberikan sejumlah manfaat penting baik dalam bidang akademik, praktis, maupun sosial budaya. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal

dan pengayaan strategi komunikasi di media populer. Berikut adalah uraian manfaat yang dapat dihasilkan:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena alih kode dan campur kode di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana alih kode dan campur kode berfungsi dalam media populer, khususnya film, sebagai alat untuk menyampaikan identitas budaya, memperkuat emosi, dan membangun narasi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar teori bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas penggunaan bahasa dalam konteks serupa, baik di film maupun di media lainnya, terutama yang berfokus pada budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Membantu penonton, khususnya yang tidak memiliki latar belakang budaya Batak, untuk lebih memahami dialog dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penonton akan lebih mengerti bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya sekadar mencampur bahasa, tetapi juga memiliki tujuan tertentu, seperti memperkuat humor, menyampaikan emosi, atau menegaskan identitas budaya.

Memberikan wawasan kepada pembuat film mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam dialog dapat memengaruhi narasi dan penerimaan audiens. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi

industri kreatif untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan bahasa lokal dalam karya seni, sekaligus memanfaatkan strategi alih kode dan campur kode untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas.